

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan kemampuan suatu bangsa dan masyarakat dunia. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk terwujudnya suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Fajariah, Utami dan Haryono, 2016). Pendidikan erat kaitannya dengan proses pembelajaran semakin baik proses pembelajaran yang dilakukan maka semakin baik pula mutu pendidikannya. Pembelajaran merupakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan siswa yang berguna untuk meningkatkan minat siswa untuk belajar. Dalam kegiatan belajar mengajar, seorang guru memiliki peran yang sangat penting (Islamic, Sukardjo dan Nurhayati, 2016).

Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan mengadakan perbaikan dalam proses pembelajaran, termasuk dalam menggunakan kurikulum. Di tahun 2013 terjadi pembaharuan kurikulum dalam proses pembelajaran yaitu Kurikulum 2013 dimana kurikulum ini menekankan keaktifan siswa di dalam proses belajar mengajar. Siswa dituntut untuk bisa menguasai materi pembelajaran dengan kemampuan sendiri dan kreativitas masing-masing individu untuk pemahaman konsep materi. Sedangkan guru hanya sebagai fasilitator pembelajaran (Cahyono, Masykuri dan Ashadi, 2016).

Namun kegiatan pembelajaran yang sering ditemui adalah guru masih menjadi pusat pembelajaran (*teacher centered learning*). Seharusnya kegiatan pembelajaran diselenggarakan berpusat pada siswa (*student centered learning*). Selain itu, pendekatan pembelajaran yang digunakan seharusnya bersifat kontekstual, tidak lagi bersifat tekstual. Pembelajaran tidak hanya sekedar mempelajari konsep, teori, dan fakta saja tetapi juga mempelajari aplikasi pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Namun, difakta

lapangan menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang menghafal konsep dan kurang mampu menggunakan konsep tersebut jika menemui masalah dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan konsep yang dimiliki. Hal ini dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa (Anggraini, Ariani dan Sukardjo, 2012).

Kimia merupakan salah satu pelajaran IPA yang berlaku pada kurikulum SMA. Mata pelajaran kimia ini merupakan mata pelajaran yang membutuhkan hafalan, hitungan dan konsep. Tata Nama Senyawa dan Persamaan Reaksi adalah salah satu mata pelajaran kimia di kelas X Semester II. Mata pelajaran ini membutuhkan penerapan konsep dan hafalan sehingga memerlukan konsentrasi dan perhatian siswa dalam mengikuti mata pelajaran ini. Akibatnya apabila guru tidak memberikan penyajian materi dan proses pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran Tata Nama Senyawa dan Persamaan Reaksi akan menyebabkan siswa cepat bosan dan tidak tertarik dalam memahami konsep-konsep pada materi tersebut sehingga prestasi belajarnya menjadi rendah (Islamic, Sukardjo dan Nurhayati, 2016).

Oleh sebab itu, perlu model pembelajaran yang dapat mengatasi masalah di atas. Dan salah satu alternatif adalah dengan Model Mengajar Menginduksi Perubahan Konsep (M3PK). Menurut beberapa penelitian sebelumnya bahwa teknik-teknik pembelajaran M3PK lebih unggul dalam meningkatkan hasil dibanding pengalaman-pengalaman belajar individu atau kompetitif.

M3PK adalah suatu model pembelajaran yang bertujuan untuk menginduksi konsep yang benar dan struktur kepada siswa. M3PK ini merupakan model pembelajaran yang bersifat konstruktivis. Siswa dituntun membangun pemahaman sendiri atau dengan kata lain siswa menjadi pusat pembelajaran. Didalam model ini perubahan konsep ditekankan pada ketiga aspek utama, yaitu *intelligibility* yang artinya konsep tersebut memiliki arti atau makna dalam siswa. Aspek yang kedua adalah *plausible* yang artinya siswa yakin bahwa konsep yang diterimanya benar. Sedangkan aspek yang ketiga adalah *fruitfull* yang artinya konsep tersebut memberikan buah bagi dirinya (Tarigan, 2012).

Berdasarkan uraian diatas maka perlu dicari alternatif pendekatan dan strategi pembelajaran yang dapat memberikan kemudahan bagi siswa dalam memahami dan menguasai konsep kimia pada materi Rumus Kimia, Tata Nama Senyawa dan Persamaan Reaksi. Salah satu alternatif yang digunakan adalah dengan menggunakan Model Mengajar Menginduksi Perubahan Konsep. Menurut Tarigan (2012), model ini merupakan salah satu model mengajar berdasarkan pemikiran konstruktivisme. Artinya pengetahuan dibangun dalam pikiran siswa oleh siswa itu sendiri. Jadi tugas guru yang paling utama adalah menginduksi konsep awal siswa dan melakukan perubahan konsep. Kesalahan konsep pada materi tertentu akan mempengaruhi konsep siswa pada materi lainnya. Jadi sebelum memulai pembelajaran, guru perlu melakukan *treatment* untuk mengetahui pengetahuan awal siswa. Konsep yang salah pada siswa tentu akan menyebabkan efek yang negatif pada siswa. Untuk itu guru harus mampu meluruskan kembali konsep siswa tersebut dengan cara menerapkan strategi perubahan konsep sehingga siswa dapat melihat kekeliruan konsepnya dan beralih pada konsep baru yang benar dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah (Tarigan, 2012).

Beberapa penelitian terdahulu yang sehubungan dengan M3PK adalah Ginting (2012) menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar yang dilihat dari nilai rata-rata untuk kelas yang dibelajarkan dengan M3PK yaitu sebesar 76 sedangkan kelas kontrol nilai rata-rata sebesar 71. Karmela (2016) menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa pada kelas yang dibelajarkan dengan M3PK. Peneliti lain oleh Silalahi (2016) menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar sebesar 63,4% pada kelas eksperimen.

Berdasarkan uraian diatas, bahwa pentingnya penggunaan model dalam pembelajaran maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Model Mengajar Menginduksi Perubahan Konsep (M3PK) Simson Tarigan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kimia Siswa Pada Pokok Bahasan Persamaan Reaksi Kelas X MAN Binjai”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka masalah yang teridentifikasi sebagai berikut :

1. Kegiatan pembelajaran yang sering ditemui adalah guru masih menjadi pusat pembelajaran (*teacher centered learning*).
2. Masih banyak siswa yang menghafal konsep dan kurang mampu menggunakan konsep tersebut jika menemui masalah dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan konsep yang dimiliki.

1.3 Batasan Masalah

Untuk menjaga agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus, maka disusun batasan masalah yaitu:

1. Model pembelajaran yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Model Mengajar Menginduksi Perubahan Konsep (M3PK) dan Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*).
2. Pokok bahasan yang akan diajarkan pada penelitian ini adalah pokok bahasan Persamaan Reaksi.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Apakah penerapan Model Mengajar Menginduksi Perubahan Konsep (M3PK) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pokok bahasan Persamaan Reaksi di Kelas X SMA?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk:

Untuk memperoleh data hasil belajar kimia siswa kelas X SMA dengan Menggunakan Model Mengajar Menginduksi Perubahan Konsep (M3PK) pokok bahasan Persamaan Reaksi.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

Dapat meningkatkan hasil belajar kimia siswa kelas X SMA dengan Menggunakan Model Mengajar Menginduksi Perubahan Konsep (M3PK) pokok bahasan Persamaan Reaksi.

1.7 Definisi Operasional

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda dalam memahami setiap variabel yang ada pada penelitian ini, maka perlu diberi definisi operasional untuk mengklarifikasi hal tersebut. Adapun definisi operasional dari penelitian ini adalah:

1. M3PK adalah suatu model pembelajaran yang bertujuan untuk menginduksi konsep yang benar dan struktur kepada siswa. M3PK ini merupakan model pembelajaran yang bersifat konstruktivis.
2. Siswa dituntun membangun pemahaman sendiri atau dengan kata lain siswa menjadi pusat pembelajaran. Didalam model ini perubahan konsep ditekankan tiga aspek utama, yaitu intelligibility yang artinya konsep tersebut memiliki arti atau makna dalam diri siswa. Aspek yang kedua adalah plausible yang artinya siswa yakin bahwa konsep yang diterimanya benar. Sedangkan aspek yang ketiga adalah fruitfull yang artinya konsep tersebut memberikan “buah” bagi dirinya (Tarigan 2012).
3. Hasil belajar adalah yang menjadi objek penilaian kelas berupa komponen-komponen baru diperoleh siswa setelah mereka mengikuti proses belajar mengajar tentang mata pelajaran tertentu.
4. Materi Persamaan Reaksi merupakan materi kimia kelas X Semester 2 SMA yang didalamnya membahas tentang Rumus Kimia, Tata Nama Senyawa dan Persamaan Reaksi.